

PEMIKIRAN K.H. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY

(Studi atas Pola Pengembangan *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah* Surabaya)



SINOPSIS

Disusun oleh :

R. ACHMAD MASDUKI RIFAT

NIM. 065112045

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2011**

PEMIKIRAN K.H. ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY

(Studi atas Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah Surabaya)

ABSTRAK

K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah. Didaulat menjadi mursyid, ketika ia masih berusia 30 tahun. Usia yang tergolong sangat muda untuk dijadikan sebagai panutan umat. Akan tetapi, sebelum menjadi mursyid, ia telah memulai dakwahnya dengan cara mendirikan masjid dan mengelolanya di lingkungan tempat tinggalnya. Masjid inilah yang kemudian menjadi markas besar pengembangan tarekat yang dipimpinnya. Berawal dari masjid ini, pengembangan tarekat diusahakannya sedemikian rupa, hingga berdiri lembaga pendidikan, yayasan dan organisasi al-Khidmah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Ustmaniyah, terutama saat di bawah kepemimpinan K.H. Achmad Asrori, merupakan organisasi tarekat yang cukup pesat perkembangannya, di dalam dan luar negeri. Apalagi jika melihat perkembangan Jama'ah Al-Khidmah yang didirikannya, tidak terbatas pada kaum tua, melainkan telah banyak diminati oleh generasi muda. Fenomena ini perlu dikaji lebih jauh, agar dapat diperoleh pemahaman yang bermakna .

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap corak pemikiran tasawuf K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy dan Pola pengembangan Tarekat yang telah diupayakannya. Hasil penelitian menyimpulkan: *Pertama*, dari hasil penelitian tentang pemikiran tasawufnya, ditemukan bahwa pemikiran tasawuf K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy tidak terlalu jauh berbeda dengan para pendahulunya dalam rangkaian struktural Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Hal ini ditandai dengan berbagai penjelasannya tentang maqamat dan ahwal, yang senantiasa mengikuti apa yang telah disampaikan oleh para ulama shufiyah, seperti al-Ghazali, al-Thusi, al-Sakandary, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa pemikiran tasawufnya, bercorak *Sunni*. *Kedua*, Melalui kajian tentang pola pengembangan tarekatnya, K.H. Achmad Asrori mengikuti pengembangan ala *neo-sufisme*. Hal ini ditandai oleh kecenderungannya dalam mengembangkan tarekat dengan cara-cara modern, rasional dan moderat, melalui Lima Pilar ajarannya.

Melalui penelitian ini, peneliti merekomendasikan tentang perlunya mengkaji lebih jauh tentang kiprah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. Dengan demikian, akan ditemukan berbagai bentuk pengembangan tarekat yang bermakna.

Kata Kunci: *Kyai Asrori, TQN, al-Khidmah, al-Fithrah, Pilar.*

A. Pendahuluan

Trend dunia saat ini memasuki era baru yang dinamakan era digital, segala sesuatu diukur dengan banyaknya frekuensi angka-angka, semakin banyak angka yang digunakan atau diperoleh, maka derajat manusia akan semakin berharga. Manusia di era ini tak ubahnya bagai robot-robot pencetak

angka, yang bekerja siang dan malam untuk menghasilkan nominal, dengan digit yang terbatas yang dimiliki. Akibatnya, banyak sekali yang karena tidak kuat untuk mengikuti trend yang ada, maka terjadilah penyimpangan-penyimpangan perilaku dan sikap dalam hidupnya.

Menurut M. Amin Syukur, manusia sekarang ini, sebaiknya lebih mengedepankan akhlak sebagai ajaran mengenai moral, yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal. Ajaran-ajaran akhlak dalam tasawuf, terutama tasawuf akhlaki (perilaku baik), membimbing seseorang untuk memiliki akhlak dan sopan santun baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap Tuhannya¹.

Ajaran tasawuf, dewasa ini lebih banyak dikenal dalam organisasi-organisasi tasawuf yang disebut dengan tarekat. Terutama di Indonesia, banyak sekali tarekat-tarekat yang termasyhur, di antaranya *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN). Tarekat yang dimunculkan oleh Syaikh Acmad Khatib Sambas ini, terus berkembang sedemikian rupa, hingga saat ini. Perkembangannya demikian pesat, nampaknya melebihi tarekat-tarekat lain yang ada di Nusantara.

Salah seorang penerus dan pengembang Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) yang terkenal akhir-akhir ini adalah Kyai Achmad Asrori al-Ishaqi, pendiri dan pengasuh pondok pesantren *al-Fithrah* Kedinding Surabaya, Jama'ah pengajian al-Khidmah yang tersebar di berbagai pelosok nusantara². Achmad Asrori, lahir di Surabaya, 17 Agustus 1957. Achmad Asrori al-Ishaqi adalah putera Kyai Utsman al-Ishaqi, *mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN), ulama besar dari Surabaya. Achmad Asrori memiliki darah keturunan hingga Rasulullah saw, tepatnya keturunan yang ke 38, dari garis Husain bin Ali. Nama *al-Ishaqi* dinisbatkan kepada Maulana Ishaq (Sunan Giri), adik Maulana Malik Ibrahim, Walisongo yang dikenal sebagai Sunan Gresik³. Tokoh kharismatik dari Surabaya tersebut

telah berpulang ke *rahmatullah*, pada tanggal 18 Agustus 2009 M/ 26 Sya'ban 1430 H.⁴.

Ajaran tasawuf K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, nampaknya sederhana dan mengena ke masyarakat. Ini terbukti dengan hadirnya ribuan jama'ah, mana kala ia menyampaikan *taushiyah*. Meski jama'ah ini juga merupakan bentukannya, namun tak dapat dipungkiri bahwa banyak di antara mereka hanya simpatisan, yang bukan merupakan anggota tarekat yang dipimpinya, yang tertarik mengikuti kegiatan karena dorongan kebutuhan akan spiritualitas, dan sosok santun sang kiyai⁵.

K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy dalam ajaran tasawufnya, terlihat lebih menekankan adab. Menurutnya, "Adab adalah kunci pintu menuju Allah, jika tidak ada adab, maka kita tidak dapat memasuki pintu menuju Allah, dan kita tidak bisa sampai dan disampaikan bersimpuh di hadirat Allah SWT."⁶. Meski demikian, ajaran tasawuf Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy, cenderung praktis. Ia memberikan bimbingan kepada para *jama'ah* atau murid tarekat untuk menyelaraskan kehidupan duniawi dengan senantiasa ingat kepada Allah SWT melalui dzikir. Dzikir yang diajarkan adalah dzikir tauhid yang dapat menguatkan akidah dan keimanan seseorang, jiwa akan hidup dan akal akan selamat. Selain itu fisik akan selalu sehat, karena keimanan merupakan tulang yang mampu membawa manusia dari keputusasaan kepada semangat yang kuat dan dari kekacauan kepada ketenteraman. Seseorang yang beriman akan merasakan bahwa ketenteraman itu memenuhi ruang jiwanya⁷. Di tengah berbagai krisis kehidupan yang serba materialis, sekular serta kehidupan yang sangat sulit secara ekonomi maupun psikologis, ajaran tasawuf Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy dapat menjadi obat penawar ruhaniah.

Perkembangan tarekat yang satu ini, menarik untuk dibahas lebih lanjut, sebab di lapangan, banyak sekali upaya yang dilakukannya dalam pengembangan tarekat, agar dapat diterima oleh masyarakat di satu sisi, dan memenuhi kehausan masyarakat akan spiritualitas di sisi lain. Agar

dapat menjadi sumbangan pemikiran keagamaan guna menambah wawasan khasanah ketasawufan, maka peneliti melakukan penelitian lanjut dengan judul, "*Pemikiran Tasawuf K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy: Studi atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Surabaya*".

Tarekat yang dikomandoi oleh Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam waktu yang relatif singkat (1978 – 2009), yang gerakannya nampak hampir ada di seluruh provinsi di Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri, ini sungguh menarik. Pertanyaan besar yang sering muncul di kalangan pemerhati, adalah bagaimana hal itu bisa terjadi? Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengungkap pemikiran tasawuf KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, sebagai *play maker* atau *the man of the match* atas keberhasilan ini. Oleh karena itu, pokok masalah yang hendak diketahui jawabannya dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran tasawuf KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy?; dan bagaimana pula pola pengembangan tarekat yang dilakukannya?

Informasi tentang tasawuf Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy, sangat penting dalam pola pengembangan tarekat yang dapat diterima oleh semua orang. Sebab selama ini, kebanyakan orang enggan bersentuhan dengan tasawuf, apalagi tarekat. Karenanya, penelitian ini memiliki signifikansi yang cukup secara teoritis dan praktis, yaitu: a) Secara praktis, dengan mengetahui secara baik dan benar ajaran tasawuf Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy dapat menjadi rujukan pengalaman dan pengamalan tasawuf; Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan sumbangan teoritik berkenaan dengan pengembangan praktek tasawuf di era modern.

Memang sudah cukup banyak informasi tentang tokoh dan organisasi yang berkaitan dengan objek penelitian ini, namun belum semuanya terfokus pada pola pengembangan *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, yang dilakukan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy. Misalnya, penelitian *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang dilakukan oleh Mahmud Suyuthi⁸. Penelitian ini mengambil fokus pada perilaku politik Kyai Mustain

Romli masuk Golkar menjelang pemilu 1977. Menarik untuk dicatat, bahwa KH. Achmad Asrori al-Ishaqy juga memiliki hubungan keguruan dengan Kyai Mustain Romli ini. Selain itu, ada *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, oleh Ajid Thohir. Penelitian terakhir ini masih bersifat umum berkenaan dengan peristiwa-peristiwa politik yang melibatkan tarekat tersebut.

Sementara penelitian yang berhubungan langsung dengan KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, setidaknya ada dua penelitian yang sudah dilakukan. *Pertama*, penelitian Ahmad Hambali yang berjudul *Konsep Spiritual Haflah dzikir Maulidurrasul saw.: Studi Pelaksanaan Istighotsah Jama'ah al-Khidmah Jawa Tengah*. Penelitian ini baru mengangkat dimensi spiritualnya, belum menyentuh sama sekali dimensi psikis. Di samping itu, penelitian ini juga mengangkat salah satu jenis kegiatan *al-Khidmah* saja, yakni *maulidurrasul saw.*, padahal masih banyak jenis kegiatan lainnya yang juga sangat signifikan dan melibatkan jama'ah dalam jumlah yang sangat besar.

Kedua, penelitian Mokh. Sya`rani yang berjudul *Pemikiran Tasawuf Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy: Kajian terhadap Pengajian Tasawuf Program Mutiara Hikmah Radio Rasika FM Semarang*⁹. Penelitian ini cukup relevan dengan kajian yang akan peneliti lakukan. Memang tidak secara spesifik membahas mengenai system pengembangan tarekat yang dilakukan oleh KH. Achmad Asrori. Ia hanya meneliti tentang pemikiran KH. Achmad Asrori melalui ceramah-ceramahnya yang diputar di Radio Rasika FM. Lokus dari Radio Rasika FM ini mencakup Jawa Tengah, maka penelitian ini bisa dianggap sebagai representasi pemikiran KH. Achmad Asrori al-Ishaqy yang diperuntukkan bagi jama'ah *al-Khidmah* Jawa Tengah. Sebab, hampir menjadi kesepakatan umum, bahwa Radio Rasika FM ini menjadi sarana komunikasi dan informasi berkenaan dengan *al-Khidmah* yang ditujukan kepada para jama'ah di tingkat Jawa Tengah. Namun demikian, penelitian ini telah menyinggung pemikiran tasawuf KH. Achmad Asrori al-Ishaqy.

Kajian Achmad Hambali terhadap majlis dzikir *al-Khidmah* berdasarkan salah satu kegiatannya, yaitu *Haflah Maulidurrasul*, sedangkan

Mokh. Sya`rani menyinggung pemikiran tasawuf Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy dalam acara Mutiara Hikmah yang dipancarkan oleh Radio Rasika FM Jawa Tengah. Berbeda dengan beberapa kajian tersebut, maka penelitian ini lebih luas lagi, yaitu pemikiran tasawuf Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy, dalam upaya pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Surabaya.

Selanjutnya, penelitian tentang pemikiran tasawuf Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy ini termasuk studi pustaka (*library research*), dan didukung dengan studi lapangan (*field research*). Data primer dari penelitian ini adalah buku-buku atau kitab karya Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy dan kumpulan rekaman ceramah beliau, baik berupa kaset maupun *Compact Disk (CD)*. Sedangkan data sekunder akan digali dari informasi para dewan penasehat, para pengurus dan para jama'ah. Dewan penasehat adalah para sesepuh, para kyai, para ustadz dan para imam *khushushi*, para *muridin* dan para *muhibbin*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga dalam pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi yang berperan (*participan observation*) serta wawancara mendalam (*depth interview*)¹⁰.

Data awal yang dikumpulkan adalah hal-hal yang terkait dengan K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, baik berupa buku, artikel, atau catatan-catatan yang terpublikasi atau tidak dipublikasikan. Hal ini berkaitan dengan data kepustakaan. Sementara peninggalan-peninggalan, berupa artefak (kebendaan), seperti keberadaan pesantren dan lain sebagainya, menjadi data observasi setelah pengumpulan data kepustakaan dikumpulkan. Kemudian, data temuan yang diperoleh, dikonfirmasi dengan orang-orang terdekat (sahabat, keluarga, dan lain sebagainya) dengan sistem wawancara mendalam, tapi fleksibel. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan informasi terdalam dari setiap data yang dimunculkan oleh informan.

Temuan di lapangan, ternyata K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ini tidak banyak menulis. Sejauh ini, hanya ada 1 (satu) buah buku yang dapat dijadikan vahan rujukan, yaitu: "*Al-Muntakhobat Fii Robithatil Qolbiyah wa Shilatir Ruhiyah*", yang diterbitkan oleh AL-WAFA Surabaya, tahun 2009¹¹.

Data yang paling banyak, adalah data yang berbentuk rekaman. Tapi, sayang, rekaman ini tidak diberi serial, atau pun data-data yang akurat. Oleh karenanya, agak sulit untuk dijadikan sebagai bahan pustaka sebagai pelaporan ilmiah. Meski demikian, data ini cukup membantu dalam memetakan pemikiran K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy.

Oleh karena itu, penelitian ini kemudian diarahkan pada pendekatan analisis sejarah intelektual, di mana fenomena sosial yang berupa kebendaan, lebih banyak dijadikan bahan kajian. Analisis data dengan pendekatan semacam ini, mengikuti saran Sartono Kartodirdjo. Menurut Sartono Kartodirdjo, pendekatan sejarah intelektual adalah suatu langkah penelitian dengan melakukan pembedaan atas tiga jenis fakta, yaitu *artifact* (benda), *Socifact* (hubungan sosial) dan *mentifact* (kejiwaan). *Mentifact* langsung menyangkut semua fakta seperti yang terjadi dalam jiwa, pikiran atau kesadaran manusia¹².

Selanjutnya, analisis data pada penelitian ini ditekankan pada *artifact* (benda) yang ditinggalkan oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy. Benda yang dimaksud adalah Lima Pilar Ajaran K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, dan berbagai wujud konkrit atau abstrak yang dihasilkan dari kelima pilar tersebut. Data-data yang ada, kemudian dianalisis secara induktif, deduktif dan komparatif. Setelah dirasa cukup, maka data-data tersebut dideskripsikan sebagai pelaporan hasil penelitian.

B. Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia

Sebelum lebih jauh mengenal Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* ini, terlebih dahulu harus diketahui mengenai Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah itu sendiri. Pada awalnya, tarekat ini berdiri sendiri-sendiri, yaitu tarekat Naqsyabandiyah dan tarekat Qadiriyyah. Untuk itu, berikut ini sekilas tentang tarekat masing-masing:

1. Qadiriyyah

Tarekat ini adalah tarekat yang didirikan dan dibangsakan kepada Sayyid Abdul Qadir Jailani di negeri Baghdad. Beliau lahir pada tahun 470 H (1255) dan meninggal di tahun 561 H (1164). Jadi berusia 90 tahun. Penganut tarekat ini amat banyak dan pengaruhnya amat besar sampai ke Maroko dan tanah Hindustan. Tarekat *Qadiriyyah* beredar di seputar *ibadah* dan *suluk* dengan tetap menyebut *zikir* yang berhubungan dengan nama Allah dengan *kaifiat* tertentu¹³. Praktek ibadah tarekat ini sebagaimana dinyatakan oleh Andrew Rippin sebagai berikut:

The Qadiriyya's practices reflect the belief of the group itself but also the general sufi stance on the role of the master and the efficacy of various mystical practices. The initiation procedure contains the promise to "recite the the dzikr in obidience to the dictates of the shaykh" and the shaykh accept the initiate "as son." The dhikr itself is recited by the group seated in front of the shaykh and repeated hundreds of time. The novice members repeat la ilah illa'llah, "there is no god but God," 165 time, while the more advanced members repeat a series of statements praising God and 'Abd al-Qadir 121 time, followed by 100 repetitions of sura 36, forty-one repetitions of sura 72, 121 repetitions of sura 110, eight repetitions of sura 1 and topped off by one recitation of sura 112. All this done under the control of the shaykh at a pace which increases as it goes on, until individual members, potentially, have a mystic experience appropriate to the level of their spiritual advancement¹⁴.

Rippin menjelaskan, bahwa praktek ibadah tarekat Qadiriyyah tidak hanya merefleksikan kepercayaan kelompok itu sendiri tetapi juga pendirian sufi secara umum berdasarkan peranan dan keajaiban sang guru dari pengalaman mystik yang bermacam-macam. Prosedur keanggotaan berisi *bai'at* dengan "berdzikir dalam ketaatan kepada syekh dan syekh menerima keanggotaannya sebagai seorang anak.

Tujuan utama tarekat ini – seperti pada umumnya tarekat tarekat-ialah menekan *hawa nafsu* yang menjadikan manusia jauh dari Tuhannya. Untuk itu, *wirid* berupa salat *sunnah*, *zikir*, dan *do'a* senantiasa

dipraktekkan sepanjang waktu. Seperti di waktu pagi, sore, siang dan malam¹⁵.

2. Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat sufi yang paling luas penyebarannya, dan terdapat banyak di wilayah Muslim Asia serta Turki, Bosnia Herzegovina dan wilayah Dagestan Russia. Kata *Naqsyabandiyah/Naqsyabandi/Naqshbandi* نقشبندی berasal dari Bahasa Arab yakni Murakab Bina-i dua kalimah *Naqsh* dan *Band* yang berarti suatu ukiran yang terpateri, atau mungkin juga dari Bahasa Persia, atau diambil dari nama pendirinya yaitu Bahauddin Naqshband Bukhari. Sebagian orang menerjemahkan kata tersebut sebagai "pembuat gambar", "pembuat hiasan". Sebagian lagi menerjemahkannya sebagai "Jalan Rantai", atau "Rantai Emas". Perlu dicatat pula bahwa dalam Tarekat Naqsyabandiyah, silsilah spiritualnya kepada Nabi Muhammad adalah melalui khalifah Abu Bakar, sementara kebanyakan tarekat-tarekat lain silsilahnya melalui khalifah Ali bin Abu Thalib.

Pendiri Tarekat ini adalah Muhammad Bahauddin Naqshband Al-Bukhari Al-Uwaisi Rahmatullah ‘alaih, dilahirkan pada bulan Muharram tahun 717 Hijrah bersamaan 1317 M, Yaitu pada abad ke 8 Hijriyah bersamaan dengan abad ke 14 Masehi, di sebuah perkampungan bernama Qasrul ‘Arifan dekat Bukhara. Ia menerima pendidikan awal Tariqat secara Zahir dari gurunya Hadhrat Sayyid Muhammad Baba As-Sammasi Rahmatullah ‘alaih dan seterusnya menerima rahasia-rahasia Tariqat dan Khilafat dari Syeikhnya, Hadhrat Sayyid Amir Kullal Rahmatullah ‘alaih. Ia menerima limpahan Faidhz dari Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam melanjtkan Abdul Khaliq Al-Ghujduwani Rahmatullah ‘alaih yang telah 200 tahun mendahuluinya secara Uwaisiyah¹⁶.

Sesudah Abad kedelapan tumbuhlah tarekat laksana tumbuhnya cendawan. Ajaran tarekat itu berkembang dan diterima oleh para pemeluk

Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sekitar abad XVII M hingga XIX, para tokoh sufi di Indonesia mulai bermunculan. Tarekat-tarekat baru pun mulai muncul. Tarekat-tarekat ini merupakan penggabungan dari tarekat-tarekat pada abad VI H dan VII H, seperti Syeikh Yusuf Makassar, yang memasukkan unsur-unsur dari *Naqsabandiyah* yang telah dipilihnya kedalam versi *Khalwatiyyah-nya*; kemudian gabungan tarekat *Naqsabandiyah* dengan tarekat *Syattariyah* pernah populer untuk sekian lama di Jawa pada abad XVII dan XVIII. Gabungan tarekat *Qadiriyyah* dengan *Naqsabandiyah* pun telah diamalkan oleh beberapa *syekh* termasyhur. Dan juga *Sammaniyah* (penggabungan tarekat *khalwatiyyah* dengan *Qadiriyyah*, *Naqsabandiyah* dan *Syadziliyyah* oleh Muhammad ibn ‘Abd al-Karim al-Samman.). Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* mungkin sekali didirikan oleh tokoh asal Indonesia, Ahmad Khatib ibn Abd Al-Ghaffar Sambas yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad XIX¹⁷.

Semasa hidupnya, Syekh Ahmad Khatib Sambas mengangkat banyak khalifah (wakil), namun posisi pewaris utamanya setelah beliau meninggal dipegang oleh Syekh Abdul Karim Banten. Selain Syekh Abdul Karim, dua wakil penting lainnya adalah Syekh Thalhah Kalisapu Cirebon, dan Syekh Ahmad Hasbullah Ibn Muhammad Madura. Pada awalnya semuanya mengakui otoritas Syekh Abdul Karim, namun setelah Syekh Abdul Karim meninggal, tidak ada lagi kepemimpinan pusat, dan karenanya TQN menjadi terbagi dengan otoritas sendiri-sendiri¹⁸.

Syekh Thalhah mengembangkan kemursyidan sendiri di Jawa Barat. Penerusnya yang paling penting adalah Syekh Abdullah bin Muhammad Nur atau “Abah Sepuh” dari Suryalaya dan putranya yang kharismatik Syekh Ahmad Shahibul Wafa’ Taj Al-Arifin. Khalifah lain di Jawa Barat adalah Kyai Falak, yang juga berasal dari Banten, yang mengembangkan TQN di daerah Pagentongan, Bogor Jawa Barat¹⁹.

Untuk daerah Jawa Tengah, penerus TQN yang penting adalah K.H. Muslih Adburrahman (Mbah Muslih), yang menerima ijazah TQN dari K.H. Ibrahim al-Brumbungi, seorang khalifah dari Syekh Abdul Karim, melalui Mbah Abd Rahman Menur. Salah satu murid Kyai Muslih, yakni Kyai Abu Nur Jazuli menyebarkan TQN di Brebes. Murid lainnya, K. H. Durri Nawawi mengajarkan TQN di Kajen, Pati²⁰.

Secara historis, pada tahun 1970-an, tarekat *Qadariyah wa Naqsabandiyah* merupakan tarekat yang paling berwibawa di Jawa Timur, termasuk Madura, dan mengalami perkembangan di berbagai wilayah di Indonesia, terutama di Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang yang didirikan oleh Kyai Tamim asal Madura, merupakan pusatnya. Tarekat ini diperkenalkan kepada menantu laki-lakinya, Kyai Khalil yang telah memperoleh ijazah dari Syekh Ahmad Hasbullah di Makkah. Kyai Khalil memberikan jubah kepemimpinannya kepada putra Kyai Tamim yaitu Kyai Romli Tamim, yang pada gilirannya digantikan oleh putranya, Kyai Mustain Romli²¹.

Kyai Utsman al-Ishaqi Surabaya adalah khalifah senior Kyai Romli yang wafat pada tahun 1984. Sebelum wafat, beliau sudah menunjuk salah seorang putranya, Kyai Achmad Asrori al-Ishaqi, sebagai penggantinya sebagai *mursyid* dalam tarekatnya karena menurut beliau, Asrorilah yang pantas mengajar fiqh dan tasawuf. Sebetulnya Kyai Asrori al-Ishaqi sudah dilantik sebagai khalifah oleh ayahnya pada tahun 1978. Sejak wafatnya sang ayah, Kyai Achmad Asrori al-Ishaqi yang memimpin semua kegiatan, termasuk ketarekatan di Pesantren Sawahpulo Surabaya dan selanjutnya mendirikan pula Pesantren al-Fithrah di Kedinding Lor Surabaya. Seiring dengan jalannya waktu, jama'ahnya semakin bertambah hingga ribuan orang, bahkan jutaan orang, karena tarekat ini merupakan tarekat *fenomenal* yang akan menjadi oase dunia karena terbukti perkembangannya yang begitu cepat, sudah sampai ke luar negeri,

Singapore, Malaysia, Brunei Darusalam, Thailand, Arab Saudi dan Australia. Inilah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah*²².

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* ini, pada awal abad XV H (saat ini) banyak dikenal oleh masyarakat melalui tangan halus K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy. Tarekat ini populer melalui organisasi keagamaan yang bernama al-Khidmah, dan Pondok Pesantren al-Fithrah. Pada bab berikutnya dalam penelitian ini, akan dibahas lebih jauh mengenai tokoh dan kedua organisasi sosial, pendidikan dan keagamaan tersebut, sebagai hasil pemikiran pengembangan ketarekatan dari K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy.

Hal yang menarik dalam ajaran *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah* ini, termasuk ajaran tarekat K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, di mana mereka cenderung mengagungkan Rasulullah, para sahabat dan ahlul bait-nya, segala bentuk pemahaman *maqamat* dan *ahwal*, senantiasa dikaitkan dengan cinta rasul. Yang terpenting dan merupakan inti ajaran *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* adalah dzikir, yakni dzikir *lisan* dan dzikir *qalbu*. Dzikir lisan atau disebut juga dzikir nafi itsbat yaitu ucapan *lâ ilâha illa Allah*. Pada kalimat ini terdapat hal yang menafikan yang lain dari pada Allah dan mengitsbatkan Allah. Sedangkan dzikir *qalbu* yaitu dzikir yang tersembunyi di dalam hati, tanpa suara dan kata-kata. Dzikir ini hanya memenuhi *qalbu* dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya nafas²³.

Sementara *dzikir qalbu* atau *dzikir ismu dzat* adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut Allah, Allah, Allah secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati) dzikir ini juga disebut dengan *dzikir lathâif* yang merupakan ciri khas *Tarekat Naqsyabandiyah*²⁴. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak akan mengkaji lebih mendalam mengenai masalah ini, melainkan hanya akan membatasi ruang lingkup kajian pada persoalan *maqamat* dan *ahwal*

sebagai inti ajaran tasawuf, dan pemikiran pengembangan tarekat K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy.

C. Pola Pengembangan Tarekat K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy

Secara umum, semua ajaran Kyai Achmad Asrori al-Ishaqi, dalam hal praktek ketarekatan, telah tersusun melalui 5 (lima) pilar utama yang telah ditetapkan sebagai soko guru, tuntunan, bimbingan dan wasiatnya sebagai mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah*. Berdasarkan lima pilar utama tersebut, dapat ditelusuri mengenai apa dan bagaimana pemikiran Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy dalam mengembangkan TQN. Lima pilar yang dimaksud adalah: *Pertama*, hal yang berkenaan dengan al-Thariqah; *Kedua*, hal yang berkenaan dengan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah; *Ketiga*, hal yang berkenaan dengan Yayasan Al-Khidmah Indonesia; *Keempat*, hal yang berkenaan dengan Perkumpulan Jama'ah Al-Khidmah; dan, *Kelima*, hal yang berkenaan dengan Keluarga Hadlratu Syaikh Achmad Asrori Al-Ishaqi RA, yaitu istri serta putra-putri keturunannya.

Lima pilar yang disebutkan di atas, merupakan pokok ajaran dan tuntunan serta bimbingan yang harus dijadikan sebagai pedoman bagi para pengikutnya. Sebab, *Jamaah Thariqah al-Qadiriyyah Wa al-Naqsyabandiyyah*, Pondok Pesantren *Assalafi Al-Fithrah*, Yayasan *Al-Khidmah* Indonesia, Perkumpulan *Jama'ah Al-Khidmah* dan Keluarga dihimpun dalam satu wadah tersebut. Diberikannya pedoman Lima Pilar Utama ini, memiliki maksud dan tujuan sebagai sokoguru tuntunan dan bimbingan Hadlratu Syaikh agar dijadikan dasar dan pegangan serta pedoman dan landasan yang kuat, bagi dan oleh setiap dan segenap murid TQN serta jamaahnya di dalam ber-*khidmah*.

Adapun pokok-pokok pikiran yang merupakan pemikiran Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy, antara lain: ketarekatan, kependidikan,

keorganisasian, keummatan, dan kekeluargaan. Masing-masing pokok pikiran tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pilar I : Ketarekatan

Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy memahami, bahwa masih banyak orang yang anti terhadap tarekat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya terjadi kesalahpahaman dalam memaknai tarekat. Kesalahpahaman itu antara lain, masih banyak yang memandang bahwa amalan-amalan tarekat sangat ketat dan berat, sehingga diperlukan waktu yang cukup untuk mengamalkannya. Kemudian, untuk memasuki tarekat, seseorang haruslah memiliki tingkat kesucian lahiriah dan batiniah tertentu.

Padahal, menurut Kyai Asrori, akan terjadi dampak negatif yang luar biasa dalam umat Islam, jika mereka enggan memasuki tarekat. Dampak negatif itu antara lain: *Pertama*, merosotnya penghayatan keagamaan, akibat makin meningkatnya semangat sektarianisme dan formalisme. *Kedua*, melemahnya dimensi spiritualisme akibat pendewaan terhadap rasionalisme, positivisme dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, melemahnya kesalehan sosial akibat melemahnya semangat saling menghargai, saling menyayangi dan saling menolong antar sesama manusia. Oleh karena itu, diperlukan institusi yang khusus menangani masalah spiritualitas. Dalam hal ini, tarekatlah yang lebih membidangi persoalan ini²⁵.

Bila dibandingkan dengan alasan-alasan yang dikemukakan oleh para cendekiawan berkenaan dengan urgensi spiritualitas pada umumnya dan sufisme serta tarekat pada khususnya, maka tampak sekali ada kesamaan. Ahmad Najib Burhani, misalnya, mengemukakan bahwa di samping memberi kemudahan bagi manusia, manusia juga terasing dari dimensi spiritualitasnya. Ketika manusia melepaskan diri dari koneksi

spiritualitas, maka ia akan seperti layang-layang yang putus dari benangnya, tidak menyangkut ke langit dan tidak pula ke bumi²⁶.

Kaitannya dengan urgensi spiritualitas secara umum, saat ini, kondisi masyarakat modern berada pada tepi eksistensi yang sesungguhnya, bukan pada pusat eksistensi, oleh karena itu menimbulkan kegelisahan-kegelisahan yang berasal dari dirinya sendiri. Lebih lanjut, menurut Abu al-Wafa al-Taftazani, sebagaimana dikutip oleh M. Amin Syukur, sebab-sebab kegelisahan itu dapat diklasifikasi menjadi empat macam, yaitu: *Pertama*, karena takut kehilangan apa yang dimiliki; *Kedua*, timbulnya rasa khawatir terhadap masa depan yang tidak disukai (trauma akibat imajinasi masa depan); *Ketiga*, rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan; dan, *Keempat*, banyak melakukan pelanggaran dan dosa²⁷.

Karena itu wajar bila kehidupan modern sekarang ini tampil dengan wajah antagonistik. Di satu pihak modernisme telah mendatangkan kemajuan spektakuler dalam bidang material. Tetapi di lain pihak modernisme menghasilkan wajah kemanusiaan yang buram, seperti terlihat pada akibat-akibat kemanusiaan yang ditimbulkannya. Beberapa akibat tersebut antara lain, manusia modern semakin tidak mengenal dan terasing dari dirinya sendiri dan Tuhannya setelah mengalami kehidupan yang sedemikian mekanistik; munculnya kegelisahan dan kegersangan batiniah dan krisis tentang makna dan tujuan hidup.

Akibat dari keadaan semacam itu, maka masyarakat modern tampil dalam performa yang asing. Menurut M. Amin Syukur, masyarakat modern ditandai oleh lima ciri pokok, yaitu: *Pertama*, berkembangnya *mass culture*, karena pengaruh kemajuan mass media, sehingga kultur (budaya) tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. *Kedua*, tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak, manusia bergerak menuju perubahan masa depan. *Ketiga*, tumbuhnya

kecenderungan berfikir rasional. *Keempat*, tumbuhnya sikap hidup materialistis, semua diukur dengan nilai kebendaan dan ekonomi²⁸.

Dengan demikian, mendesak bagi tiap individu untuk menemukan dirinya secara utuh, mulai dari dimensi fisik, mental dan spiritual. Tapi mereka tidak memiliki keberanian yang cukup untuk memasuki tarekat, karena sejumlah alasan yang telah disebutkan di atas. Maka berdirinya Jama'ah al-Khidmah ini dapat menjadi salah satu jawabannya. Secara umum, jamaah ini bertujuan untuk mewedahi mereka yang belum siap secara mental dan spiritual untuk masuk ke dalam tarekat, tetapi sangat membutuhkan dzikir-dzikir dengan bimbingan orang-orang yang memiliki genealogi spiritual yang jelas.

Baik alasan-alasan yang dikemukakan oleh Kyai Asrori maupun para cendekiawan pada umumnya berkenaan dengan urgensi sufisme dan tarekat di era modern ini, sama-sama bertumpu pada sisi negatif kemanusiaan. Dengan kata lain, sufisme dan tarekat dibutuhkan pada saat manusia kehilangan salah satu dimensi kemanusiaannya. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa ketika manusia mampu menemukan dirinya secara utuh, maka sufisme dan tarekat tidak dibutuhkan.

Kesimpulan ini ada benarnya. Sehingga beberapa orang menganggap bahwa sufisme dan apalagi tarekat tidak diperlukan. Namun demikian, akan lebih tepat kiranya bila dinyatakan bahwa sufisme dan tarekat diperlukan dalam kondisi apapun, baik dalam kondisi senang maupun susah, dalam kondisi utuh maupun tidak utuh. Sebab sufisme dan tarekat, dalam arti spiritualismenya, merupakan bagian tak terpisahkan dari keberadaan manusia, agar manusia dalam kondisi tertentu akan tampak tingkatan-tingkatan ruhaniahnya, yang disebut "*maqamat*", sedang hasil yang dicapai karena karunia Allah disebut "*ahwal*".

Menurut hemat peneliti, *Ahwal* yang diharapkan oleh masyarakat modern, tentu saja adalah diperolehnya ketengangan batin, terpenuhinya hasrat spiritual, sehingga secara jasmani dan rohani, dapat berjalan dan

berkembang secara seimbang. Dalam terminologi tasawuf, hal ini hanya dapat dilakukan dengan cara menata hati. Dengan menata hati, diharapkan dapat menghasilkan hati yang baik, sehingga tercipta kemaslahatan individu yang pada akhirnya mampu menciptakan kemaslahatan sosial.

Sementara menurut K.H. Achmad Asrori²⁹, hati yang baik dan bagus (Jawa, *genah*) merupakan kemaslahatan yang agung. Sedangkan hati yang rusak (*bobrok*) merupakan kerusakan yang sangat dahsyat. Sehingga mengetahui hal-hal yang menjadikan hati baik dan bagus merupakan keharusan yang harus dicari. Demikian juga mengetahui hal-hal yang menyebabkan rusak dan bobroknya hati, agar dijauhi. Hal-hal yang menjadikan hati baik dan bagus itu ada tiga tahapan:

Pertama, ilmu, yakni mengetahui dan mengerti Allah, sifat-sifat Allah dan asma-asma Allah, membenarkan semua yang dibawa oleh para rasul, disertai dengan mengetahui hukum-hukum dan pengertiannya, mengetahui gerak-gerik tujuan dan maksud hati, serta prilaku yang terpuji dan prilaku yang tercela. *Kedua*, amal perbuatan yakni menghiasi hati dengan prilaku yang terpuji, membersihkannya dari prilaku yang tercela, mendudukan hati pada *maqam* pendakian dan meningkatkannya menuju pendakian yang lebih utama. *Ketiga*, prilaku batin (*ahwal*) yakni merasa diawasi oleh Allah atau menyaksikan Allah sesuai dengan kadar kesiapan dan persiapannya. Sebagaimana dalam penjabaran sabda rasulullah saw "Menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya". Modal utama dalam kebaikan dan kebagusan hati adalah memperhatikan makanan yang halal dan menjauhi hal-hal yang syubhat, karena makanan yang haram dan syubhat akan mengakibatkan hati menjadi gelap, keras dan sikap tidak mudah menerima³⁰.

Dalam *al-Maqshadul Asna fi Syarhi Asmail Husna* (al-Ghazali) dari hadits Nabi: "Berakhlaklah dengan akhlak-akhlak Allah", dan "Sesungguhnya Allah memiliki 117 (seratus tujuh belas) akhlak, barang siapa berbudi dengan salah satunya, maka ia akan masuk surga" juga dapat

diartikan: Wujudnya *maqam baqa'* setelah *maqam fana'*, sehingga sifat-sifat seorang hamba akan lebur dan terlipat, sebab adanya *tajalliyyat* (penampakan) sifat-sifat ketuhanan kepadanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fana'* itu ada tiga, yaitu: sirna, semua perbuatannya sebab perbuatan-perbuatan Allah, sirna, semua sifatnya sebab sifat-sifat Allah, dan sirna, dzatnya sebab Dzat Allah. Oleh karena itu, ketika kecintaan dan kedekatan hamba kepada Allah telah menyirnakannya dari dirinya, maka Allah akan mendudukkannya pada *maqam baqa'*. *Fana'* adalah jalan untuk menuju *baqa'*. Barang siapa sempurna *maqam fana'*nya, maka sempurna *maqam baqa'*nya. Dan barang siapa sirna dari selain Allah, maka *baqa'*nya hanya dengan Allah³¹.

Fana' menjadikan mereka diampuni, sedangkan *baqa'* menjadikan mereka mendapat pertolongan. *Fana'* dapat menghadirkan apapun bersama Allah, maka mereka tidak akan pernah putus oleh sebab apapun. *Fana'* dapat mematikan mereka, sedangkan *baqa'* dapat menghidupkan mereka³².

Masih berhubungan dengan *fana'* adalah *rabithah*, merupakan istilah dari ikatan dan jalinan ruhani seorang *salik* dengan gurunya, dengan selalu menjaga dan menghadirkan guru mursyidnya dalam hatinya, atau dengan membayangkan suatu sosok bahwa ia adalah guru mursyidnya. Ketika *rabithah* sudah mewarnai seorang *salik*, maka ia akan dapat melihat guru *mursyidnya* pada segala sesuatu.

Hanya berdzikir saja tanpa disertai dengan *rabithah* (membayangkan wajah guru ketika berdzikir) dan tanpa disertai dengan *fana'* pada guru *mursyid* tidak akan pernah mendekati, menghantarkan dan menyampaikan *salik* di sisi Allah SWT. Adapun *rabithah* yang disertai dengan adab-adab, karena adab adalah kunci pintu menuju Allah, jika tidak ada adab, maka tidak adapat memasuki pintu menuju Allah, dan tidak bisa sampai dan disampaikan bersimpuh di hadirat Allah SWT³³.

Tingkatan (*maqomat*) menurut Kyai Asrori, yang disampaikan dalam wawancara peneliti dengan Kyai Munir Abdullah (pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubug, Purwodadi), ada empat macam yang harus dilakukan oleh seorang *salik* untuk menuju *maqamat* di atas, yaitu *maqam cinta* dan *rindu* terlebih dahulu. Untuk bisa sampai ke kedua *maqam* ini, si *salik* harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Seseorang *salik* yang ingin mengenal, melihat dan bersimpuh di hadapan Allah hendaknya bisa menjalankan perilaku tirakat, mengurangi makan (*taqlilu al-tha'am*), menjalankan ibadah baik waktu siang maupun malam, seperti shalat hajad, shalat tahajud, dan shalat sunnah lainnya.
2. Seorang *salik* hendaknya mampu menjalankan, mengurangi tidur memperbanyak ibadah baik siang maupun malam hari (*taqlilu al-manam*), menjalankan ibadah baik waktu siang maupun malam, seperti shalat hajad, shalat tahajud, dan shalat sunnah lainnya.
3. Seorang *salik* harus mampu mengurangi, menghindari masalah keduwian (*i'tizal al-anam*) memperbanyak ibadah, tidak silau dengan keadaan, pernik keindahan, permasalahan kebutuhan dunia, kecuali hanya sekedarnya bisa hidup, dan menghidupi.
4. Seorang *salik* hendaknya senang berkorban dalam mengarungi bahtera hidupnya dengan menghiasi dirinya dengan *mahabbah*, *taqarrub*, kumpul dengan orang-orang shaleh (*wa shahbatu ahli al-kamal*) kumpul dapat di artikan, seperti kumpul dalam majelis *dzikir*, *yasin*, *tahlil*, *shalawat*, *manaqib*, *maulid al-rasul*, bahkan majelis kirim doa (dalam bahasa jawa, *irim dongo*, *andum dongo*) kepada Rasulullah, sahabat-sahabatnya, para auliya' dan ulama' *salafus shaleh*, kepada guru-guru, kepada saudara-saudara, teman-teman, baik teman bermain (masa kecil), teman-teman kerja, dan teman-teman sekarang, kepada tetangga, dan kirim doa kepada keluarga sendiri.

Dengan demikian, sesungguhnya K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, hendak menunjukkan bahwa tidak ada yang negatif dari perilaku tarekat, sebaliknya justru merupakan sesuatu yang sangat urgent dalam kehidupan modern saat ini. Namun bagaimanapun juga, karena ketakutan dan kesalahpahaman terhadap keberadaan tarekat itu sudah demikian mengakar, maka diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satunya, apa yang dilakukan oleh Kyai Asrori, yakni dengan mendirikan organisasi keagamaan al-Khidmah, yang didukung pula dengan lembaga pendidikan formal dan non-formal, seperti al-Fithrah.

2. Pilar II: Kependidikan

Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy, menjadi mursyid TQN, ketika ia baru berusia 30 tahun. Ia ditunjuk langsung oleh ayahnya, Kyai Usman al-Ishaqy, dengan wasiat sebelum wafat. Sebelumnya, tonggak kepemimpinan TQN dipegang oleh Kyai Minan, kakak Kyai Asrori, namun setahun kemudian diserahkan kepadanya. Tidak diketahui secara pasti mengenai penyerahan ini³⁴.

Sebagai pemimpin yang baik, Kyai Asrori ternyata tidak main-main dalam menjalankan amanah. Sebelum menjadi mursyid, ia telah membuat sebuah gerakan spektakuler, yaitu mendirikan pondok pesantren, yang bermula dari jama'ah kecil di masjid dekat rumahnya. Kemudian, setelah pesantren berdiri, ia melanjutkan program pembinaannya, sesuai dengan gaya ketarekatan.

Hal ini sangat luar biasa, nampaknya Kyai Asrori sadar betul bahwa untuk membina jama'ah, diperlukan sebuah wadah yang tepat. Pesantren, adalah suatu lembaga, yang selama ini memang 'identik' dengan tasawuf dengan tarekatnya. Melalui pesantren inilah, disinyalir ajaran tasawuf melalui tarekat berkembang pesat di Indonesia.

Menurut Alwi Shihab, pesantren merupakan penjabaran real system pendidikan dalam tasawuf. Oleh karena itu, melalui pesantren,

tasawuf maju pesat di Indonesia, sejak dahulu hingga kini. Pesantren menawarkan pengajaran ilmu-ilmu agama dan nilai-nilainya dari segala aspek, dengan pemusatan pada penerapan ilmu-ilmu dan nilai-nilai tersebut dengan mengharap ridha Allah SWT dan Rasul-Nya³⁵.

Lebih lanjut, peranan pesantren dalam memantapkan *aqidah ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, melalui cara *ribath* sufi, mewajibkan murid ta'at kepada syaikh dan menjadikannya suri tauladan untuk menuju kepada ridha Allah SWT, dengan jalan yang dirumuskan *syaiikh* melalui wirid, dzikir, dan disiplin melaksanakan sunnah yang diajarkan oleh *syaiikh* yang bersambung kepada sahabat dan Rasulullah saw., merupakan bukti konkrit bahwa semua aspek dalam tradisi pesantren bersumber dari tasawuf, khususnya tarekat³⁶.

Mungkin ada kaitannya dengan pengajaran dari gurunya terdahulu ketika belajar di Rejoso Jombang. Kyai Musta'in Romli, yang juga seorang syeikh tarekat *Qadiriya wa Naqsyabandiyah*, telah membuka lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi, ternyata cukup berhasil dalam mengembangkan tarekat, bahkan menjadi pusat pendidikan umum yang bernafaskan Islam. Menurut Alwi Shihab, para pengamat sepakat bahwa keberadaan Darul Ulum – (di mana Kyai Asrori pernah belajar di sana, *pen*) – diharapkan dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan sebagai benteng tarekat, pusat pendidikan, dan pengajaran di Indonesia³⁷.

Mengawali karir sebagai *mursyid* tarekat, dengan cara mendirikan pesantren, merupakan suatu langkah yang sangat tepat. Melalui pesantren, Kyai Asrori akan dapat mengembangkan ajaran tarekat yang menjadi misinya. System pesantren yang sejak dulu telah bersifat baku, yakni terpusat pada kyai, akan memudahkan Kyai Asrori dalam menerapkan system tarekat yang dianutnya. Nampaknya, perkembangan TQN sampai

saat ini, salah satunya karena didukung oleh keberadaan pesantren yang didirikan oleh Kyai Asrori, yaitu pesantren Al-Fithrah.

Untuk mewujudkan misinya, pondok pesantren ini membuat kegiatan sendiri yang lain dari pada yang lain. Secara umum, kegiatan-kegiatan yang ada pada Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah digolongkan menjadi tiga, yaitu *syiar*, *wadlifah* dan *tarbiyah*. *Syi'ar*, meliputi minggu *manaqib* awal, pengajian ahad kedua, *haul*, majlis dzikir dan maulidur Rasul SAW. *Wadlifah* Yaitu kegiatan yang bersifat berangkat (Suatu kegiatan yang berkaitan langsung dengan Allah SWT., Baginda Habibillah Rasulullah Muhammad saw *Sulthanul Aulia'* Syaikh Abdul Qodir al Jailany ra. dan Kyai Achmad Asrori al-Ishaqi dan berguna untuk menanamkan dan melatih tanggung jawab dan kejujuran hati kepada Allah SWT, Baginda Habibillah Rasulullah Muhammad saw., *Sulthanul Aulia'* Syaikh Abdul Qodir al -Jailany ra. dan Kyai Achmad Asrori al –Ishaqy³⁸.

Kegiatan *Wadlifah* ini tidak boleh dirubah oleh siapapun dan kapanpun (Majelis Lima Pilar, dalam www.alfithrah.com.³⁹, meliputi:

- a. *Jama'ah maktubah*, Shalat sunah (*qobliyah* dan *ba'diyah*, *isyraq*, *dhuha*, *isti'adah*, *tsubutil Iman*, *hajat* dan *tasbih*);
- b. Aurad-Aurad yang telah di Tuntunkan dan dibimbingkan.
- c. *Qiro'atul Qur'an Al Karim* (dilakukan setelah *tahlil* subuh, diawali dengan al-Fatihah 3 kali, membaca al-Qur'an dengan sendiri-sendiri satu juz ditutup dengan kalamun dan do'a al-Qur'an.
- d. Maulid (dilakukan : setiap malam jum'at , diawali dengan Al-Fatihah 3 kali , kemudian membaca *Ya Rabby* , *Inna Fatahna* , *Yaa Rasulallah*, dengan dipandu oleh pembaca, kemudian membaca rawi mulai dari *al-Hamdulillahi al Qowiyyil al Gholib* dengan dibaca sendiri - sendiri sampai *Fahtazzal Arsyu*, lalu *Fahtazzal Arsyu* sampai *Mahallul Qiyaam* dibaca dengan dipandu oleh pembaca kemudian *Wawulida*

dan rowi - rowi setelahnya dibaca dengan sendiri - sendiri sampai doa, kemudian membaca *nasyid* dengan diiringi dengan dzikir.

- e. *Manaqib* (dilakukan setiap malam ahad, diawali dengan al-Fatihah 3 kali , kemudian membaca manaqib sendiri - sendiri selama 20 menit lalu doa kemudian membaca *Ibadallah, Yaa Arhamarrohimin* dan *nasyid* sampai selesai kira - kira 10 - 15 menit .

Nampaknya, melalui kegiatan khusus lembaga pendidikan ini, dapat disimpulkan bahwa Kyai Asrori hendak menancapkan nilai-nilai akhlak al-karimah kepada para siswanya. Mungkin ia sadar, bahwa kemerosotan akhlak di kalangan pelajar, saat ini hampir mencapai puncaknya. Melalui lembaga pendidikan ini, ia ingin menciptakan generasi berakhlak mulia.

Lebih lanjut, mungkin ini tanpa diduga sebelumnya, bahwa apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang sedang "in" di masyarakat. Saat ini orang berlomba-lomba untuk membuat "plus" lembaga pendidikannya, agar dapat menarik minat banyak orang. Secara otomatis, lembaga pendidikan Kyai Asrori ini, sungguh telah bernilai plus.

Demikian banyak jargon yang dimunculkan oleh sekolah-sekolah, misalnya "IT" (Islam Terpadu), "Integral", dan atau "Plus". Kegiatan yang dilakukan untuk mendukung jargon itu, pun bermacam-macam, misalnya menambah mata pelajaran utama keislaman, *tahfidz* Qur'an, atau mengaitkan mata pelajaran umum ke dalam teori-teori al-Qur'an. Cara ini tergolong berhasil dalam menarik minat masyarakat, di tengah-tengah kehampaan spiritual umat Islam.

Salah satu contoh upaya "plus" lembaga pendidikan ini, terutama SMA/MA, dapat dilihat dalam uraian Elmansyah al-Haramain, yang membuat rincian pengembangan, antara lain: *Pertama, Vocational Program*, yakni membuat semua mata pelajaran menjadi suatu bidang keahlian, sehingga siswa dapat memilih sendiri keahlian yang ingin

ditekuninya. Kemudian, siswa tersebut dididik secara intensif sesuai dengan keahlian yang dipilihnya. Diharapkan, dengan cara ini, siswa dapat berprestasi dan berkarir di bidang tersebut. *Kedua, Networking Company*, yaitu menjalin hubungan dengan berbagai perusahaan, agar siswa lulusan dapat terserap di dunia kerja. *Ketiga, Joint Program*, melakukan kerjasama program pembelajaran dengan Perguruan Tinggi atau lembaga pendidikan lainnya, baik dalam maupun luar negeri⁴⁰.

Berbeda dengan Kyai Asrori, kegiatan lembaga pendidikannya, tidak untuk sekedar menarik minat masyarakat, akan tetapi jauh merupakan dasar pendirian lembaga pendidikan, yaitu pengembangan tasawuf melalui tarekat. Namun, di era kebangkitan spiritual seperti sekarang ini, justru kegiatan itu merupakan nilai lebih bagi suatu lembaga pendidikan. Tak heran, jika lembaga pendidikan al-Fithrah dapat berkembang pesat. Dengan nama yang sama, atau program sama, dan atas bimbingan Kyai Asrori, tersebar banyak lembaga pendidikan yang sejalan di Negeri ini.

3. Pilar III: Keorganisasian

Berdirinya organisasi (al-Khidmah), secara umum dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa demikian sulitnya mencetak generasi saleh yang dapat menyenangkan kedua orang tua, sahabat, tetangga, guruguru sampai Rasulullah saw.⁴¹ Selain itu masih banyak persoalan-persoalan yang mendasar, sehingga mendesak didirikannya sebuah organisasi, yang juga dikemukakan sendiri oleh Kyai Asrori al-Ishaqi. Organisasi itu, tidak langsung bernama tarekat, tapi dengan nama lain yang lebih bisa diterima oleh masyarakat awam. Oleh karenanya, didirikanlah *al-Khidmah*.

Meskipun demikian, Kyai Asrori bukan orang yang buta masalah organisasi. Terbukti, melalui al-Khidmah, Kyai Asrori menetapkan sistem kepengurusan yang jelas dan aplikatif. Menejemen organisasi ditata

sedemikian rupa, mengikuti sistem modern, yang jelas-jelas tidak terjadi dalam kepemimpinan tarekat. Akan tetapi, memang ada sedikit yang diselipkan mengenai sistem tarekat, misalnya kewenangan Imam Khusus.

Hal ini terlihat dari struktur organisasi al-Khidmah yang minimal terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, koordinator dan seksi-seksi sesuai kebutuhan. Selain itu terdapat pembagian kerja yang pasti, seperti: Ketua al-Khidmah memiliki tugas: 1) bertanggung jawab kepada dewan penasehat dan pengurus tarekat, 2) melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh pengurus tarekat bersama pengurus al-Khidmah; 3) mengadakan kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan hukum syariat; dan 4) mengarahkan sesama pengurus untuk mensukseskan kegiatan sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masing-masing. Sekretaris memiliki tugas: 1) bertanggung jawab kepada ketua al-Khidmah; 2) melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh pengurus tarekat dan pengurus al-Khidmah; 3) mengadministrasikan segala kegiatan pengurus al-Khidmah; dan 4) mengadakan koordinasi dengan sesama pengurus dalam rangka mensukseskan kegiatan yang telah ditetapkan. Sedang bendahara memiliki tugas: 1) bertanggung jawab kepada ketua al-Khidmah; 2) merencanakan biaya dan pendapatan setiap kegiatan yang telah ditetapkan; 3) mencatat setiap pendapatan dan pengeluaran; dan 4) melaporkan hasil kerja kepada dewan penasehat, pengurus tarekat dan pengurus al-Khidmah.

Dengan demikian, kepengurusan al-Khidmah tidak bisa dilepaskan dari kepengurusan Tarekat, meskipun sedikit ada perbedaan. Kepengurusan Tarekat lebih tinggi kedudukannya, ada dewan penasehat yang kedudukannya di atas pengurus al-Khidmah dan Tarekat. Dengan kata lain, kunci al-Khidmah dan Tarekat sebenarnya terletak pada dewan penasehat ini. Namun demikian, dewan penasehat juga harus memberikan kebebasan kepada para pengurus al-Khidmah maupun Tarekat untuk membuat keputusan sepanjang masih berada di jalur organisasi.

Dewan penasehat yang dimaksud adalah *Imam Khushushi*, kyai, ustadz dan sesepuh yang tinggal di satu kawasan atau wilayah atau kota atau kabupaten. Dewan penasehat bersifat kolektif, bukan individual. Meskipun dalam prakteknya, yang paling dihormati adalah yang telah disepakati sebagai para sesepuh inti di setiap tingkatannya.

Sebuah organisasi yang dikaitkan dengan tarekat, memang langka terjadi. Namun, cara ini akan sangat baik hasilnya jika dibandingkan dengan organisasi lain. Kelebihannya tentu akan terlihat pada sistem *top down* yang bermuara pada keputusan seorang pemimpin dengan penuh ketaatan. Sebab, para anggota tidak hanya sekedar menjalankan aturan begitu saja, akan tetapi jauh pada keyakinan dan kepatuhan yang mendalam. Dengan demikian, segala macam program akan dapat terlaksana dengan baik, tanpa persoalan yang berarti. Hal ini nampak pada perjalanan dan perkembangan organisasi jama'ah *al-Khidmah* selama ini.

4. Pilar IV: Keummatan

Sampai akhir hayatnya, Kyai Asrori belum sempat menunjuk salah seorang muridnya untuk menggantikan kedudukannya sebagai mursyid TQN. Tidak juga keluarganya, sebagai penerus estapet kepemimpinan tarekat sebagaimana lazimnya. Hal ini menarik, karena umumnya seorang mursyid telah mengangkat pengganti sebelum ia meninggal.

Ketua Pusat *Thariqah*, Abdur Rosyid, memaparkan tentang ke-*thariqahan*, menjelaskan bahwa: *Pertama*, pada pengajian Ahad ke-II tanggal 12 Rajab 1430 H / 5 Juli 2009, Kyai Asrori menyatakan tidak ada orang yang bisa menggantikannya sebagai guru *mursyid* penerus beliau. Namun, ia menjelaskan tentang syarat-syarat menjadi *mursyid*, antara lain: 1) Mengetahui dan meyakini 'Aqidah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah dalam bidang Tauhid; 2) Mengetahui dan mengerti Allah (*ma'rifat billah*); 3) Mengetahui hukum-hukum *fardhu 'ain*; 4) Mengetahui dan mengerti adab-adab dalam hati, cara membersihkannya, menyempurnakannya,

melirik dan melihat terhadap penyakit-penyakit jiwa; dan, 5) Telah diberi restu dan izin dari gurunya⁴².

Selanjutnya, Kyai Asrori telah menetapkan imam khusus di masing-masing wilayah. Imam Khushushi adalah orang-orang yang telah ditunjuk oleh *Hadlratus Syaikh Achmad Asrori Al-Ishaqi r.a.* untuk menjadi imam *Khushushy*. Hanya murid thariqah yang telah ditunjuk oleh *mursyid/guru thariqah*-nya sajalah yang dapat dan diperbolehkan menjadi dan sebagai imam khushushi untuk/dari *jama'ah thariqah* yang bersangkutan. Seorang imam *Khushushi* yang ditunjuk dan telah ditetapkan oleh seorang *mursyid/guru thariqah*, tidak diberi kekuasaan dan/atau kewenangan sama sekali, dan oleh karenanya, dia tidak diperbolehkan untuk menunjuk dan/atau mengangkat seseorang, atau orang lain sebagai pengganti dirinya dan/atau untuk mewakili dirinya selaku imam *khushushy*.

Tentang organisasi *thariqah* merujuk kepada buku Pedoman Kepemimpinan dan kepengurusan dalam kegiatan dan *Amaliah al-Thariqah* dan *Al-Khidmah*. *Hadlratus Syaikh* telah menetapkan kepengurusan jamaah yang terdiri dari kepengurusan *Jama'ah Thariqah*, Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, Yayasan Al-Khidmah Indonesia dan Perkumpulan Jamaah Al-Khidmah.

Hadlratus Syaikh (K.H. Achmad Asrori) mewajibkan seluruh murid dan jama'ah untuk tunduk dan taat kepada ketentuan yang telah ditentukan oleh pengurus. *Hadlratus Syaikh* telah menegaskan dalam majlis sowanan terakhir hari Ahad tanggal 19 Juli 2009 (27 Rajab 1430 H) "...bahwa ia tidak meridloi orang yang ingkar terhadap kepengurusan dan melarang seluruh murid dan jamaah untuk menghadiri majlis yang diadakan oleh orang tersebut (yaitu orang yang ingkar terhadap kepengurusan)"⁴³.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka jelaslah bahwa persoalan keummatan telah diserahkan oleh Kyai Asrori kepada para Imam Khusus.

Mereka yang bertanggung jawab terhadap umatnya di wilayahnya masing-masing. Pertanyaannya kemudian adalah, bagaimana kelanjutan kekuasaan kepemimpinan TQN, sepeninggal Kyai Asrori? Apakah para imam khusus itu, sementara mereka tidak diberi kewenangan untuk mengangkat murid?

Nampaknya, Kyai Asrori mencoba membuat system baru dalam keorganisasian tarekat. System baru itu berbentuk sebuah organisasi modern yang memiliki struktur dan pembagian kerja, yang jelas-jelas kolektif – kolegial. Demokratisasi pun juga melekat dan system ini, dan akan sangat berbeda dengan system kepemimpinan tarekat sebelumnya. Namun yang lebih menarik lagi, mursyid tarekat masih berpusat padanya. Dengan demikian, sampai kapan pun posisi tertinggi dari kepemimpinan TQN Usmaniyah, tetap akan mengacu kepadanya. TQN Usmaniyah akan terus berkembang melalui para Imam Khusus yang akan terus bertambah, mengikuti perkembangan jama'ah al-Khidmah. Dari sini, persoalan keumatan (khususnya jama'ah TQN) akan dapat terayomi dan terpelihara dengan baik.

5. Pilar V: Kekeluargaan

Satu hal yang dipesankan Kyai Asrori berkenaan dengan keluarganya, yaitu tentang tempat pemakaman. Selain itu tidak ada yang dikhususkan bagi keluarga dan orang-orang terdekatnya. Sesuai dengan bunyi ketetapan lima pilar utama, bahwa yang dimaksud dengan keluarganya adalah Istri dan putra-putrinya.

Akan tetapi, Kyai Asrori telah memberikan suatu pengertian yang sama sekali berbeda dengan yang pernah ada. Ketika berbicara tentang kekeluargaan, maka dapat ditelusuri melalui term 'jama'ah' dalam istilah "Jama'ah al-Khidmah". Term Jamaah, yang ditulis dengan "J" (huruf besar) menunjuk kepada organisasi atau keluarga besar yang meliputi dewan penasehat, pengurus dan jama'ah (dengan j huruf kecil). Sedang

jamaah dengan ”j” (huruf kecil) menunjuk pada anggota *al-Khidmah*, yang dikategorikan menjadi *muridin*, *muhibbin*.

Menurut Kyai Asrori sendiri, bahwa istilah Jamaah di sini merujuk kepada seluruh keluarga, sedang istilah yang merujuk pada aspek keorganisasiannya, merujuk kepada pengelolaan organisasi secara profesional. Sementara istilah *al-Khidmah* mengacu kepada pelayanan yang memang sangat ditekankan di dalam jamaah ini. Baik pelayanan dalam pengertian *ruhaniah*, maupun pelayanan dalam bentuk *jasmaniah*.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa secara umum, jama'ah *al-Khidmah* adalah keluarga besar Kyai Asrori. Meski ada perbedaan ”J” Besar dan ”j” Kecil. Secara kekeluargaan, tentu jama'ah ini merupakan satu ikatan yang kuat dalam TQN Usmaniyah Kyai Asrori.

Demikian ketentuan lima pilar utama yang merupakan pemikiran kyai Asrori *al-Ishaqy*, yang sampai saat ini tetap dijadikan sebagai soko guru dalam menjalankan aktifitas oleh kelima pilar yang telah ditetapkan oleh Kyai Asrori. Kelima pilar tersebut adalah TQN Usmaniyah, Pesantren *Al-Fithrah*, Yayasan *Al-Khidmah*, Jama'ah *al-Khidmah*, dan Keluarganya.

D. Penutup

Berdasarkan pokok permasalahan yang peneliti ajukan pada bagian pendahuluan, bahwa ada dua pokok permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini, yaitu: pemikiran tasawuf dan pola pengembangan tarekat K.H. Achmad Asrori *al-Ishaqy*. Hasil perolehan dan analisis data menunjukkan bahwa:

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tentang sikap, pernyataan dan tulisan Kyai Achmad Asrori *al-Ishaqy*, yang dianalisa dengan menggunakan analisis komparatif terhadap inti ajaran tasawuf (*maqamat* dan *ahwal*), dapat disimpulkan bahwa pemikiran tasawuf K.H. Achmad Asrori *al-Ishaqy*, tidak ada perbedaan berarti dari pemikiran tasawuf para pendahulunya. Ia hanya sekedar menegaskan

apa yang pernah disampaikan oleh para ulama' *shufiyah* terdahulu. Hanya saja, penjelasan dan penyampaiannya, disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat di sekitarnya. Nampaknya, yang paling utama bagi dirinya, hanyalah bagaimana membuat umat Islam sadar akan kebesaran Allah dan Rasul-Nya. Kesadaran akan hal itu, diyakininya akan mampu menciptakan ketentraman dan kedamaian umat, di tengah-tengah krisis multi-dimensi saat ini. Akan tetapi yang paling menarik dari pemikiran K.H. Achmad Asrori ini, terletak pada pola pengembangan organisasi tarekatnya. Corak pemikirannya, terlihat jelas dalam bidang ini. Melihat pola penataan organisasi tarekat, yakni dengan cara penggabungan antara system klasik dan modern, dapat disimpulkan bahwa corak pemikiran tasawuf Kyai Achmad Asrori, mirip dengan corak *neo-sufisme*, yang digagas Fazlurrahman.

2. Pola pengembangan tarekat, mengikuti pola pengembangan neo-sufisme, yakni bergerak di segala bidang kehidupan. Hal ini dikuatkan dengan pendirian lembaga pendidikan yang tarekatistik namun modernis, seperti STAI al-Fithrah dan sekolah-sekolah dasar dan menengah. Kemudian pendirian organisasi jama'ah al-Khidmah dan lembaga-lembaga usaha lainnya, yang berada di belakang organisasi-organisasi tersebut. Organisasi-organisasi ini dikelola secara modern dan mengikuti tata aturan yang ditetapkan oleh pemerintah atau keputusan demokratis organisasi.

Catatan Akhir

-
- ¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 3.
- ² Arif Afandi, dalam www.infodiknas.com/www.jawapos.com.
- ³ R. Mubarak Muhammad, dalam www.santrigresik.blogspot.com
- ⁴ Wisnubroto, Direktur Pendidikan Pondok *Al-Fithrah*, dalam, <http://sasuke-suyono.blogspot.com>.
- ⁵ Lihat: R. Mubarak Muhammad, ... *Op.Cit*.
- ⁶ Achmad Asrorial-Ishaqy, *Al-Muntakhabat fi Rabithah al-Qalbiyyah wa Shilah al-Ruhiyyah*, Subaya: al-Khidmah, 2009.
- ⁷ R. Mubarak Muhammad, *Op.Cit*.
- ⁸ Mahmud Suyuti, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Galang Press, Yogyakarta, 2001.
- ⁹ Mokh. Sya`rani, *Pemikiran Tasawuf Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy: Kajian terhadap Pengajian Tasawuf Program Mutiara Hikmah Radio Rasika FM Semarang*, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang, 2003.
- ¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 63.
- ¹¹ K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy , *Op.Cit*.
- ¹² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 176.
- ¹³ Hamka, *Tasauf: Perkembangan Dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993, hlm. 65.
- ¹⁴ Andrew Rippin, *Muslims Their Religious Beliefs and Practices*, (Published by Routledge, 2001, hlm. 137-138.
- ¹⁵ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, 2003, hlm. 153.
- ¹⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Naqsyabandiyah.
- ¹⁷ Martin Van Bruenissen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 89.
- ¹⁸ Wawancara dengan Kyai Musyafa', Imam Khusus, November 2010.
- ¹⁹ Kyai Musyafa', *Ibid*.

-
- ²⁰ Wawancara dengan Hasanuddin, Ketua Jama'ah Al-Khidmah Jawa Tengah, November 2010.
- ²¹ Hasanuddin, *Ibid.*
- ²² Hasanuddin, *Ibid.*
- ²³ Sururin, dalam <http://didaktika.fitk-uinjkt.ac.id/2010/02/pendidikan-ruhani.html>.
- ²⁴ Abdullah MZ, dalam Sururin, <http://didaktika.fitk-uinjkt.ac.id/2010/02/pendidikan-ruhani.html>.
- ²⁵ Wawancara, Hasanuddin, November 2010)
- ²⁶ Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat (jalan Baru Menuju Sufi)* (Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001, hlm. 166.
- ²⁷ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad ke-21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm.113.
- ²⁸ M. Amin Syukur, *Ibid.* Hlm. 111.
- ²⁹ K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Al-Muntakhobot... Op.Cit.*, hlm. 77-80.
- ³⁰ *Ibid.Op.Cit.* hlm.79.
- ³¹ *Ibid.* hlm.100-104.
- ³² *Ibid.* hlm. 261-262.
- ³³ K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pemikiran Tasawuf*, Surabaya: Buletin Al-Fithrah, Edisi 16, 2010, hlm. 14-16.
- ³⁴ R. Mubarak Muhammad, *Op.Cit.*
- ³⁵ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 215-216.
- ³⁶ *Ibid.* hlm. 224.
- ³⁷ *Ibid.* hlm. 228.
- ³⁸ www.al-fithrah.com.
- ³⁹ *Ibid.*
- ⁴⁰ Elmansyah al-Haramain, *Memformat SMA Bernilai Plus, Suara Merdeka*, Wacana Lokal, 10 Juni 2011.
- ⁴¹ Penjelasan Hasanuddin, ketua al-Khidmah, pada acara Haul Akbar Kabupaten Kendal di Desa Nawangsari Weleri Kendal pada Senin, 26 Januari 2009. Lebih lanjut,

menurutnya, jamaah al-Khidmah saat ini telah merambah ke sejumlah negara lain, seperti Malaysia, Singapura, Philipina, bahkan Arab Saudi.

⁴² Kyai Achmad Musyafa', November 2010.

⁴³ Lihat: R. Mubarak Muhammad, *Op. Cit.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haramain, Elmansyah, *Memformat SMA Bernilai Plus, Suara Merdeka*, Wacana Lokal, 10 Juni 2011.
- Al-Ishaqy, Achmad Asrori, *Al-Muntakhabat fi Rabithah al-Qalbiyyah wa Shilah al-Ruhiyyah*, Subaya: al-Khidmah, 2009.
- , *Pemikiran Tasawuf*, Surabaya: Buletin Al-Fithrah, Edisi 16, 2010.
- Bruenissen, Martin Van, *Tarekat Naqshabandiyah Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- Burhani, Ahmad Najib, *Tarekat Tanpa Tarekat (jalan Baru Menuju Sufi)* Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan Dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- <http://didaktika.fitk-uinjkt.ac.id/2010/02/pendidikan-ruhani.html>.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Naqsyabandiyah.
- <http://sasukesuyono.blogspot.com>.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Penyusun, Tim, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, 2003.
- Rippin, Andrew, *Muslims Their Religious Beliefs and Practices*, (Published by Routledge, 2001.
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2003.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung, 2005.
- Suyuti, Mahmud, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Galang Press, Yogyakarta, 2001.
- Sya`rani, Mokh. *Pemikiran Tasawuf Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy: Kajian terhadap Pengajian Tasawuf Program Mutiara Hikmah Radio Rasika FM Semarang*, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang, 2003.
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad ke-21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- , *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- www.al-fithrah.com.
- www.infodiknas.com/www.jawapos.com.
- www.santrigresik.blogspot.com